

Perpustakaan Umsida

NUR MUKHTALIFAH

 LULUK
 PENDIDIKAN GURU PAUD
 Fakultas Pendidikan dan Studi Islam

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3625381835

Submission Date

Aug 10, 2026, 3:04 PM GMT+7

Download Date

Aug 10, 2026, 3:09 PM GMT+7

File Name

ARTIKEL_revisi_NUR_MUKHTALIFAH_258620700043.docx

File Size

63.0 KB

10 Pages**6,669 Words****44,631 Characters**

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 10 words)
- Submitted works

Exclusions

- 3 Excluded Matches

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 13%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

15% Internet sources
13% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	ejournal.bbg.ac.id	2%
2	Internet	repository.radenintan.ac.id	2%
3	Publication	Khadijah, Indri Nursajidah, Tria Andriani, Putri Mawardah Lubis, Wardah Hayir...	1%
4	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	1%
5	Internet	journal.ilmudata.co.id	<1%
6	Internet	repository.bungabangsacirebon.ac.id	<1%
7	Internet	etheses.iainpekalongan.ac.id	<1%
8	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
9	Publication	Ariani Nasution, Sri Ratna Dewi. "IMPLEMENTASI BERMAIN SEBAGAI METODE PE...	<1%
10	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
11	Publication	Ummi Khanifah, Husin Husin. "Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya ...	<1%

12	Internet	generasi.staiku.ac.id	<1%
13	Internet	jim.unisma.ac.id	<1%
14	Internet	123dok.com	<1%
15	Publication	Zairina Zairina, Abdi Syahril Harahap. "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGK...	<1%
16	Internet	journal.unimma.ac.id	<1%
17	Internet	repository.umpalopo.ac.id	<1%
18	Internet	www.repository.uinjkt.ac.id	<1%
19	Publication	Farhati Salsabila, Arief Cahyo Utomo. "Upaya Menumbuhkan Kemandirian Dan K...	<1%
20	Internet	text-id.123dok.com	<1%
21	Internet	zombiedoc.com	<1%
22	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
23	Publication	Jenepa Awalia, Syisva Nurwita, Rika Partika Sari. "Peran Guru dalam Meningkatkan...	<1%
24	Publication	Mei Lutfi Rizqiana, Endah Wahyu Sugiharti. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ...	<1%
25	Internet	aulad.org	<1%

26	Internet	jurnal.pekalongankota.go.id	<1%
27	Internet	jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com	<1%
28	Publication	Indah Wahyuni, Mushab Al Umairi, Fitri Ayu Fatmawati. "Implementasi Teknik E...	<1%
29	Internet	e-journal.upr.ac.id	<1%
30	Internet	journal.independentresearchcenter.com	<1%
31	Internet	murhum.ppjpaud.org	<1%
32	Publication	Dita Tri Wulandari, Choirul Hidayah, Laela Lutfiana Rachmah. "Implementasi Met...	<1%
33	Publication	Putri Rahayu Pujianti, Ifina Trimuliana. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam ...	<1%
34	Internet	docplayer.info	<1%
35	Internet	ejournal.iainponorogo.ac.id	<1%
36	Internet	ejournal.uinmybatusangkar.ac.id	<1%
37	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
38	Publication	Qatrunnada Salsabila Rohadatul 'Aisy, Luluk Iffatur Rocmah. "Role Playing Raises ...	<1%
39	Publication	Siti Patimah Nur, Nur Hazizah. "Meningkatkan Disiplin Anak melalui Kegiatan Pre...	<1%

40	Publication	Soviana Nadia, Imron Arifin, Yudithia Dian Putra. "Strategi Pedagogi Berbasis Bu...	<1%
41	Internet	docobook.com	<1%
42	Internet	eprints.umpo.ac.id	<1%
43	Internet	eprints.unram.ac.id	<1%
44	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
45	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
46	Internet	jasmanianakusiadini.blogspot.com	<1%
47	Internet	journal.an-nur.ac.id	<1%
48	Internet	jurnal.staim-probolinggo.ac.id	<1%
49	Internet	repository.lppm.unila.ac.id	<1%
50	Internet	repository.stikesmukla.ac.id	<1%

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Bermain Di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik

[The Role of The Teacher in Fostering Children's Play Activities at KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik]

Nur Mukhtalifah ¹⁾Luluk Iffatur Rocmah ²⁾

^{1,2)}Program Study Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email : luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to describe the teacher's role in fostering children's independence through play activities and to identify the types of play activities employed at KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik. A descriptive qualitative approach was adopted, with children aged 3–4 years and teachers at KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik serving as the research subjects. Data collection involved participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis proceeded through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, utilizing methodological triangulation to ensure data validity. The research findings indicate that teachers act as facilitators, motivators, guides, and evaluators in fostering children's independence. The play activities implemented include role-playing, sensory play, physical play, and konstruktif play. Based on the results, it can be concluded that play activities well-designed and facilitated by teachers serve as an effective strategy for developing independence in early childhood. Therefore, teachers need to continuously develop creative, innovative, and developmentally appropriate play activities to support the formation of an independent character from an early age.

Keyword - teacher's role, child independence, play activities

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan bermain yang digunakan di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik. Peneliitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak usia 3-4 tahun dan guru di KB Tunas Bangsa Uungpangkah Gresik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing dan evaluator dalam mengembangkan kemandirian anak. Bentuk kegiatan bermain yang diterapkan meliputi bermain peran (Role Playing), bermain pasir (Sensory Play), bermain fisik (Physical Play), dan bermain konstruktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang dan difasilitasi dengan baik oleh guru merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kegiatan bermain yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak guna mendukung terbentuknya karakter mandiri sejak usia dini.

Kata Kunci – peran guru, kemandirian anak, kegiatan bermain

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase awal yang menentukan dalam perjalanan perkembangan seseorang. Periode ini dicirikan oleh kemajuan anak dalam beragam domain, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Fase ini kerap diidentifikasi sebagai periode emas (golden age), dikarenakan potensinya yang menentukan dalam membentuk pribadi, tindakan, dan kompetensi fundamental yang akan terbina seiring waktu. Peran guru PAUD memegang posisi yang sangat penting, berfungsi sebagai fasilitator esensial dalam proses edukasi dan pengasuhan

anak, yang dituntut untuk mampu membina lingkungan yang optimal bagi pencapaian tumbuh kembang anak secara menyeluruh [1].

Anak-anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa di usia dini, pakar psikologi berpendapat bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk memulai pendidikan. Anak-anak tidak terkena banyak pengaruh negatif dari dunia luar, jadi orang tua dan guru lebih mudah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, terutama dalam membangun karakter mandiri [2]. Kemandirian merupakan kemampuan untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan Anda sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan inilah yang sangat penting untuk dikembangkan. Mandiri berarti kemampuan seseorang untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan yang mereka miliki [3]. Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai sikap anak yang mencoba mengambil dan menerima konsekuensi yang mereka lakukan secara sadar tanpa diminta atau diminta untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran [4].

Memasuki pendidikan PAUD, anak mulai memasuki dunia yang berbeda dari lingkungan keluarga. Anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, bukan suatu yang mudah untuk dilakukan oleh anak, terutama bagi mereka yang jarang bertemu dengan lingkungan baru. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006:21), yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab." [5].

Kemandirian merupakan sifat dan kepribadian seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Sikap mandiri dapat membantu anak mengambil keputusan dan mengambil resiko sendiri. Kemandirian memiliki banyak efek positif pada kemampuan hidup anak. Di antaranya, anak akan lebih pintar dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kedua, mereka akan lebih memiliki rasa tanggung jawab karena mereka dapat mengatur hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketiga, mereka akan lebih percaya diri karena mereka dapat melakukan banyak hal sendiri secara mandiri [7].

Kurangnya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya sifat dasar yang dimiliki anak, yang kedua adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dan lingkungannya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya juga berbeda-beda [6].

Kenyataannya, ada juga beberapa anak usia dini yang sangat tidak percaya diri. Banyak anak menjadi pemalu atau pasif ketika berada di tengah orang banyak dan tempat yang asing bagi mereka. Mereka juga kurang berani dalam berinteraksi kelompok dan enggan berbicara di depan umum. Hal ini pasti akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAUD untuk menemukan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat atau sesuai untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang menyenangkan bagi anak-anak didik mereka dalam hal ini [8].

Banyak orang yang belum dapat berperilaku mandiri dan bergantung pada orang lain, terutama anak usia dini yang lebih banyak diawasi oleh orang tuanya. Menanamkan kemandirian pada anak harus diajarkan dengan cara yang menarik supaya mereka tertarik untuk mengikutinya dan terus terbiasa dengan hal-hal baik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu anak-anak menjadi mandiri di sekolah [9].

Di tengah pesatnya perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik pada usia ini, sehingga pendekatan pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dan selaras dengan karakteristik dunia anak adalah belajar melalui bermain dan permainan. Bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang, melainkan sebuah proses aktif yang memungkinkan anak bereksplorasi, bereksperimen, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungannya secara langsung [10].

Terkait dengan penelitian terdahulu menurut "Dewi Natali" yaitu tentang Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran yaitu bahwa metode bermain peran efektif dalam melatih kemandirian anak khususnya dalam menyelesaikan tugas sederhana, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan mengelola diri dalam situasi bermain. Guru melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis sehingga kemandirian anak meningkat secara signifikan [23]. Disini perbedaannya penulis ingin meneliti tentang Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain (bermain peran, pasir, fisik dan konstruktif).

Bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang senang, bermain juga dimaksud untuk belajar anak. Karena memang belajarnya anak melalui aktivitas bermain. Senada dengan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Fadillah, M.(2017) disebutkan bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar "main" yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Adang Ismail berpendapat bahwa didefinisikan menjadi dua bagian, pertama, bermain diartikan sebagai "play" yaitu suatu aktifitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah. Kedua, bermain diartikan sebagai "games" yaitu suatu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah [11]. Dari beberapa pendapat tentang pengertian bermain, dapat dipahami bahwa bermain ialah suatu upaya untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan ataupun tidak.

Kondisi yang menyenangkan ini sering disebut dengan bermain, karena dunia anak adalah bermain, sehingga proses belajar harus dilakukan dengan bermain. Sesuai dengan prinsip Pendidikan Anak Usia Dini yaitu belajar sambil

bermain dan bermain seraya belajar [12]. Ketika anak-anak bermain, mereka secara tidak sadar membuat keputusan, membuat strategi, dan belajar dari kesalahan. Jika permainan dibuat secara kritis, anak-anak dapat diajak untuk mempertimbangkan alasan mereka melakukan sesuatu dan apa dampaknya. Akibatnya, permainan dapat diubah menjadi wahana yang menyenangkan dan bermanfaat. Pendekatan bermain kritis atau reflektif dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab (SRL) [13].

Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Anak-anak dapat memaksimalkan potensi fisik, mental, intelektual, dan spiritual mereka dengan bermain secara bebas. Bermain juga memberi mereka kesempatan untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal baru. Jadi, bermain merupakan hal yang sangat membantu semua aspek perkembangan [14]. Salah satu cara yang digunakan KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik ialah mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain yang sudah dilaksanakan setiap hari.

Keberhasilan pendidikan PAUD dalam menumbuhkan kemandirian anak sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sebagai agen perubahan yang signifikan. Pembelajaran yang menyenangkan dan aktivitas bermain yang direncanakan dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah, mengambil inisiatif, dan bekerja sama dengan teman sebaya [1]. Adapun kegiatan bermain yang sudah diterapkan di lembaga Tunas Bangsa adalah anak-anak bermain peran, bermain pasir, bermain fisik, dan bermain konstruktif. Dengan dilaksanakannya kegiatan belajar sambil bermain akan memunculkan kemandirian, anak mampu memakai sepatu sendiri, mampu membentuk angka dengan pasir, mampu membuat menara dengan balok, serta mampu membuat bentuk unik dari lego tanpa bantuan orang lain. Adapun kendala di KB tunas bangsa Ujungpangkah Gresik adalah masih adanya sebagian anak yang belum mandiri, yaitu masih ada yang sering memanggil orang tuanya meminta untuk didampingi, namun ketika guru memberikan bimbingan dan arahan anak mau ditinggal meski hanya sebentar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain. Dan diharapkan juga penelitian pada kegiatan ini akan mendeskripsikan apa saja bentuk kegiatan bermain yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, karena akan membantu guru menjadi lebih baik dalam membimbing anak secara mandiri.

II. METODE

Metode adalah cara atau prosedur sistematis yang teratur dan terstruktur untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu, seringkali melibatkan langkah-langkah logis dan teknik khusus untuk mengumpulkan data, menganalisis, atau menyelesaikan masalah [15]. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai anak melalui aktivitas bermain di KB Tunas Bangsa. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman perilaku anak dalam kondisi nyata tanpa melakukan campur tangan ataupun manipulasi terhadap aspek penelitian. Subjek penelitian mencakup seluruh anak berusia 3 – 4 tahun yang bersekolah di KB Tunas Bangsa dan 1 guru yang mengajar di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik. Teknik ini digunakan untuk memilih anak yang terlibat aktif dalam kegiatan bermain sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian dilakukan pada saat belajar dan bermain yang berlangsung secara alami agar perilaku sosial dan kemandirian anak dapat muncul secara langsung dan autentik [16].

Penelitian kualitatif, menurut Pahleviannur dkk yakni suatu pendekatan yang menghasilkan data uraian berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian dan sikap yang dapat diamati dalam latar belakang alami. Penelitian ini bersifat induktif, menggunakan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan teori yang sesuai dengan kenyataan sosial yang dikaji [1].

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari, kemudian wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami proses pembelajaran secara langsung, terutama bagaimana guru memberikan arahan, dorongan, dan umpan balik kepada anak. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru terkait tujuan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik. Dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman aksi bersama, dan perangkat pembelajaran juga dikumpulkan untuk memperkuat data observasi serta memberikan latar belakang visual dan material terhadap proses pembelajaran [17].

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan proses reduksi atau penurunan data untuk memilih informasi yang paling sesuai, penyajian data berupa narasi sistematis, serta validasi data untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang digunakan. Untuk penelitian ini, model triangulasi teknik yang digunakan, berarti mengukur dan mengecek ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti mengukur hasil pengamatan dengan wawancara, mengukur antara apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan mengukur hasil wawancara dengan dokumen yang ditulis tentang orang yang diwawancarai dengan orang mewawancarai [18]. Melalui strategi ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan menjadi acuan bagi sekolah serta guru lain dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain sebagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan mendeskripsikan mengenai bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik dan mengetahui apa saja bentuk kegiatan bermain yang digunakan guru untuk mengembangkan kemandirian anak di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik.

A. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Bermain

Penelitian ini dilakukan di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik yang mana lembaga ini terletak di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mendidik anak-anak yang berusia 3 - 4 tahun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain. Peran tersebut dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak selalu memberikan bantuan secara langsung ketika anak mengalami kesulitan. Guru terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Apabila anak masih mengalami kesulitan, guru memberikan arahan, motivasi, dan bantuan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan anak. Cara tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, berani mencoba, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik menjalankan beberapa peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Keempat peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemandirian anak.

1. Sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator guru menyediakan lingkungan belajar, alat permainan, serta kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, mencoba, dan mengeksplorasi berbagai kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dilakukan secara langsung memberikan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan kemandirian. Dalam hal ini, guru tidak mendominasi kegiatan bermain, tetapi memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan potensinya.

2. Sebagai motivator.

Sebagai motivator guru memberikan dorongan dan penguatan kepada anak agar berani mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Motivasi diberikan melalui kata-kata positif, pujian, dan dukungan ketika anak berusaha menyelesaikan suatu kegiatan. Pemberian motivasi tersebut penting karena masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan dukungan ketika menghadapi kegiatan baru atau mengalami kesulitan. Dengan adanya dorongan dari guru, anak menjadi lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan kegiatan yang dilakukan.

3. Sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing guru memberikan arahan secara bertahap tanpa mengambil alih tugas yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak. Guru membantu anak memahami aturan bermain, memberikan contoh apabila diperlukan, serta mengarahkan anak untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendampingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, karena setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Anak yang sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri diberikan kesempatan yang lebih luas untuk bereksplorasi, sedangkan anak yang masih membutuhkan bantuan diberikan bimbingan secara bertahap.

4. Sebagai evaluator.

Sebagai evaluator guru mengamati dan menilai perkembangan kemandirian anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan bermain. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, menggunakan alat permainan, mengikuti aturan, merapikan kembali alat bermain, serta melakukan berbagai kegiatan tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Hasil pengamatan tersebut digunakan guru untuk mengetahui perkembangan setiap anak dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi, dari jumlah 18 anak yang menunjukkan perkembangan kemandirian dalam berbagai kegiatan, yaitu 15 anak mulai berani mencoba aktivitas baru, mampu memilih kegiatan yang diminati, berusaha menyelesaikan tugas sendiri, serta mulai bertanggung jawab terhadap alat permainan yang digunakan. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk merapikan kembali alat bermain setelah kegiatan selesai. Dari hasil observasi sedangkan dari 18 anak ada 3 anak yang masih membutuhkan pendampingan,

terutama anak yang masih merasa sulit berpisah dari orang tua atau belum terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Beberapa anak masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, kebiasaan anak di rumah juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak. Anak yang terbiasa mendapatkan bantuan secara berlebihan cenderung lebih bergantung kepada orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar pembiasaan kemandirian dapat dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Erikson, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa kanak-kanak awal. Pada tahap ini, anak mulai berusaha melakukan berbagai hal secara mandiri, membuat pilihan sederhana, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mencoba dan melakukan berbagai kegiatan tanpa terlalu banyak dibatasi. Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya secara optimal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Chaplin menjelaskan bahwa kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan dan mengatur dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian tidak berarti bahwa anak harus mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang dewasa. Kemandirian berkembang secara bertahap melalui kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuan anak [2].

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak tidak hanya dilakukan melalui pemberian instruksi, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab. Guru berperan dalam memberikan fasilitas, motivasi, bimbingan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, guru dapat membantu anak mengembangkan keberanian, rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kemandirian anak usia dini di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik.

B. Bentuk Kegiatan Bermain Yang Digunakan Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik, bahwa kegiatan bermain yang diterapkan meliputi ; Bermain peran (Role Play), bermain pasir (Sensory Play), bermain fisik (Physical Play), dan bermain konstruktif. Keempat kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kemandirian anak melalui bermain. Setiap jenis permainan memiliki karakteristik tersendiri dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, baik motorik, kognitif, sosial emosional, maupun kreatifitas, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengenai masing-masing bentuk kegiatan bermain tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Bermain Peran (Role Playing)

Bermain peran (Role Playing) merupakan salah satu kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menirukan berbagai peran atau aktivitas yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional, komunikasi, kreativitas, serta kemandirian. Bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana, menjalankan tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimainkan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini [19].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik, guru mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan bermain peran dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap perencanaan, guru memilih tema yang dekat dengan kehidupan anak, seperti tema "Keluargaku", "Profesi", dan "Bazar Kelas". Guru kemudian menyiapkan skenario sederhana serta alat dan bahan yang mendukung kegiatan bermain peran. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar anak dapat memahami peran yang dimainkan dan terlibat secara aktif dalam kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan menjalankan peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak yang sudah memiliki rasa percaya diri diberikan kesempatan untuk memainkan peran yang membutuhkan lebih banyak interaksi, sedangkan anak yang masih pemalu diberikan peran yang lebih sederhana namun tetap memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan penjelasan dan contoh pada awal kegiatan, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi peran yang dimainkan secara lebih mandiri.

Guru juga menyiapkan berbagai alat permainan yang mendukung kegiatan, seperti kostum atau perlengkapan yang berkaitan dengan profesi dan kehidupan sehari-hari. Pada tema "Bazar Kelas", misalnya, anak diberikan kesempatan untuk berperan sebagai penjual dan pembeli. Anak yang berperan sebagai penjual belajar bertanggung jawab terhadap barang yang dijual dan melayani pembeli, sedangkan anak yang berperan sebagai pembeli belajar memilih barang, melakukan transaksi sederhana, serta berkomunikasi dengan teman. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sederhana, dan berinteraksi tanpa selalu bergantung pada bantuan guru.

Dalam kegiatan bermain peran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memberikan arahan awal mengenai aturan dan alur kegiatan, tetapi tidak terlalu banyak mengatur jalannya permainan. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, menentukan tindakan, serta menyelesaikan permasalahan sederhana yang muncul selama bermain. Apabila anak mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan secara bertahap melalui pertanyaan atau dorongan agar anak berusaha menemukan solusi sendiri.

Kegiatan bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi permasalahan sederhana secara mandiri. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil selama bermain, guru tidak langsung menyelesaikan masalah tersebut, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan mencari penyelesaian dengan bimbingan seperlunya. Proses tersebut membantu anak belajar mengungkapkan pendapat, memahami orang lain, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memberikan pengalaman yang positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak terlihat lebih berani untuk tampil dan berinteraksi dengan teman, mampu mengambil keputusan sederhana, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan peran yang dimainkan. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani terlibat dalam kegiatan dan mencoba peran baru. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan tanggung jawab dengan membantu menyiapkan perlengkapan bermain, menggunakan alat permainan sesuai fungsinya, serta merapikan kembali alat yang telah digunakan.

Dengan demikian, kegiatan bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan sosial anak, tetapi juga menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan kemandirian. Melalui kesempatan untuk memilih peran, menjalankan tugas, mengambil keputusan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan merapikan alat bermain, anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan sikap mandiri. Peran guru dalam memberikan kesempatan, motivasi, dan pendampingan yang sesuai sangat penting agar kegiatan bermain peran dapat berlangsung secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

2. Bermain Pasir (Sensory Play)

Bermain pasir (Sensory Play) merupakan salah satu kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi secara bebas [20]. Melalui kegiatan ini, anak dapat menggunakan pasir sebagai media untuk membuat berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi dan gagasannya. Bermain pasir tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan, seperti motorik halus, kognitif, kreativitas, sosial-emosional, dan kemandirian.

Pada kegiatan bermain pasir dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pasir menggunakan berbagai alat dan cetakan. Guru menyediakan media dan perlengkapan yang aman, seperti cetakan berbentuk hewan, kendaraan, wadah, serta alat permainan lainnya. Anak diberikan kebebasan untuk memilih alat yang ingin digunakan dan menentukan bentuk atau karya yang ingin dibuat sesuai dengan ide dan imajinasinya.

Dalam kegiatan bermain pasir, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan alat bermain yang mendukung kegiatan anak. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai cara menggunakan alat serta aturan bermain yang perlu diperhatikan. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Guru tidak langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan, tetapi memberikan arahan dan dorongan agar anak terlebih dahulu berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan bermain pasir memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana. Anak dapat memilih alat yang akan digunakan, menentukan bentuk yang ingin dibuat, serta menentukan cara untuk menyelesaikan karya yang sedang dikerjakannya. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri. Anak juga belajar bahwa setiap kegiatan yang dilakukan membutuhkan usaha dan ketekunan agar dapat diselesaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain pasir dapat mendukung perkembangan kemandirian anak. Anak terlihat berusaha membuat berbagai bentuk sesuai dengan keinginannya tanpa selalu meminta bantuan guru. Ketika hasil karya yang dibuat mengalami kerusakan atau tidak sesuai dengan harapan, anak berusaha memperbaikinya kembali. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memecahkan masalah sederhana dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Anak terbiasa bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan bermain. Setelah kegiatan selesai, anak diarahkan untuk

42 mengembalikan alat permainan yang telah digunakan dan membantu membersihkan area bermain. Pembiasaan tersebut merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemandirian karena anak belajar bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan bermain pasir dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Anak dapat membuat berbagai bentuk sesuai dengan gagasannya tanpa harus menghasilkan karya yang sama dengan teman. Kebebasan tersebut dapat mendorong anak untuk berani menentukan pilihan dan mengekspresikan ide yang dimilikinya. Dalam proses ini, guru memberikan dukungan tanpa terlalu membatasi kreativitas anak.

3. Bermain Fisik (Physical Play)

Bermain fisik (Physical Play) merupakan kegiatan bermain yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuan motoric kasar, keseimbangan, koordinasi, kelincuhan, serta daya tahan tubuh anak. Aktivitas ini sangat penting bagi anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bergerak, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Kegiatan bermain fisik tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan jasmani, tetapi juga membantu membentuk sikap disiplin, percaya diri, tanggung jawab, serta kemandirian anak. melalui permainan fisik, anak belajar mengenali kemampuan dirinya, mengikuti aturan permainan, serta berani mencoba tantangan baru tanpa tergantung pada bantuan orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain fisik di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang berbagai aktivitas yang menarik, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan antara lain berjalan di atas garis, melompati rintangan kecil, berlari estafet, merangkak, melempar dan menangkap bola, serta permainan keseimbangan. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru mengajarkan contoh gerakan, menjelaskan aturan bermain, dan memastikan setiap anak memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan setiap aktivitas secara mandiri, sementara guru hanya memberi motivasi, penguatan dan bantuan apabila benar-benar diperlukan. Pendekatan tersebut bertujuan agar anak memiliki keberanian untuk mencoba, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tantangan sesuai kemampuan sendiri.

39 Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain fisik mampu meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai aspek. Anak terlihat lebih percaya diri ketika melakukan gerakan tanpa selalu meminta bantuan guru atau teman. Anak juga belajar mematuhi aturan permainan, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap peralatan yang digunakan dengan mengembalikannya ke tempat semula setelah kegiatan selesai. Ketika menghadapi kesulitan seperti menjaga keseimbangan atau melewati rintangan, sebagian besar anak berusaha mencoba kembali hingga berhasil. Proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap pantang menyerah, keberanian, dan kemampuan memecahkan masalah secara sederhana. Bermain fisik tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing sangat menentukan kegiatan ini, karena guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, mengeksplorasi kemampuan diri, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Melalui pembiasaan bermain fisik secara rutin, anak diharapkan mampu mengembangkan kemandirian yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari maupun pada jenjang pendidikan berikutnya.

4. Bermain Konstruktif

2 Bermain Konstruktif merupakan kegiatan anak menggunakan berbagai bahan atau objek untuk membangun, merancang, atau menciptakan suatu bentuk. Adapun kegiatan permainan Konstruktif meliputi permainan balok dan permainan lego. Permainan balok dan Lego sama-sama alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu dan plastik. Alat permainan ini berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang, yang masing-masing dapat ditancapkan dan disusun sesuai dengan keinginan. Balok dan lego merupakan alat permainan edukatif modern yang terbuat dari bahan kayu dan plastik.

48 Menurut Davina, lego merupakan permainan konstruktif berupa kepingan plastik yang dapat disusun dan dirangkai menjadi aneka bentuk. Anak juga akan belajar untuk berfikir, berpendapat, menyelesaikan masalah, mengasah keterampilan melalui kemampuannya menyusun lego. Lego memiliki berbagai macam warna yang dapat membantu anak belajar membedakan bentuk dan pola-pola, serta dari bentuk-bentuk yang dibuat, anak akan belajar mengenal simetri [22]. Sedangkan Bermain balok juga merupakan salah satu kegiatan bermain konstruktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun dan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan ide serta imajinasinya. Permainan balok dan lego fungsinya sama yaitu kegiatan bermain konstruktif.

Bermain balok dan lego merupakan kegiatan konstruktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun, merancang, dan membangun berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mereka. Permainan ini dapat mengembangkan kemampuan motoric halus, koordinasi mata dan tangan, Kemampuan berpikir logis, kreativitas, konsentrasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, bermain balok dan

lego juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak untuk mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain balok dan lego di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik, guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai jenis dan ukuran balok dan lego yang aman serta sesuai dengan anak. Guru terlebih dahulu memberikan contoh sederhana mengenai cara menyusun balok dan lego, menjelaskan aturan penggunaan alat, serta memberikan motivasi agar anak berani mencoba membuat bentuk sesuai dengan ide mereka sendiri. Setelah itu, guru memberikan kebebasan kepada anak menentukan bentuk bangunan yang ingin dibuat tanpa terlalu banyak memberikan bantuan. Guru hanya memberikan arahan atau pertanyaan pemantik apabila anak mengalami kesulitan, sehingga anak terdorong untuk menemukan solusi secara mandiri.

Permainan balok dan lego menunjukkan bahwa mampu meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai aspek. Anak terlihat lebih percaya diri dalam memilih bentuk yang akan dibuat, menentukan sendiri warna dan jenis lego yang digunakan, serta berusaha menyelesaikan hasil karyanya tanpa tergantung pada guru. Ketika susunan balok dan lego mengalami kerusakan atau roboh, sebagian besar anak mencoba memperbaikinya kembali secara mandiri sebelum meminta bantuan. Selain itu, anak juga mulai terbiasa bertanggung jawab dengan mengumpulkan dan merapikan kembali balok dan lego ketempat semula setelah kegiatan selesai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bermain balok dan lego tidak hanya berperan dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir konstruktif, dan motorik halus anak, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, berani mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dengan pembiasaan kegiatan bermain lego secara berkelanjutan, kemandirian anak di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan terlihat melalui meningkatnya kemampuan anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Bermain

Berdasarkan hasil penelitian di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik bahwa Faktor pendukung kemandirian anak dalam kegiatan bermain yakni berasal dari lingkungan sekolah, strategi guru, karakteristik kegiatan bermain. Adapun faktor-faktor yang mendukung berkembangnya kemandirian anak melalui kegiatan bermain meliputi :

Pertama Peran guru sebagai fasilitator, Guru di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik menyediakan lingkungan belajar yang aman, alat permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta memberi kesempatan kepada anak untuk memilih, mencoba, dan mengeksplorasi permainan secara mandiri. Hal ini mendorong anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Kedua Peran guru sebagai motivator, Guru memberikan dorongan, pujian, dan penguatan positif ketika anak berusaha menyelesaikan tugas atau mencoba aktivitas baru. Motivasi tersebut meningkatkan rasa percaya diri anak dan membuat anak tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Ketiga peran guru sebagai pembimbing, Guru memberikan arahan secara bertahap tanpa mengambil alih tugas anak. Anak diberi kesempatan untuk mencari solusi sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama bermain.

Keempat kegiatan bermain yang beragam dan bermakna, Permainan seperti bermain peran, bermain pasir, bermain fisik, dan bermain konstruktif memberi pengalaman langsung kepada anak untuk memilih, merencanakan, menyelesaikan tugas, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Aktivitas tersebut melatih tanggung jawab, keberanian, dan kemampuan memecahkan masalah.

Kelima pemberian kesempatan untuk bereksplorasi, Anak diberi kebebasan menentukan alat, peran, bentuk karya, atau cara menyelesaikan permainan. Kesempatan ini mengembangkan inisiatif, kreativitas, ketekunan, dan kemampuan mengatur diri sendiri.

Keenam pembiasaan tanggung jawab, Anak dibiasakan mengikuti aturan permainan, menunggu giliran, menggunakan alat sesuai fungsinya, mengembalikan alat ke tempat semula, dan membersihkan area bermain setelah kegiatan selesai.

Adapun faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak melalui kegiatan bermain yakni : Anak di KB Tunas Bangsa Ujungpangkah Gresik masih ketergantungan pada orang tua, Masih terdapat anak yang sering memanggil orang tua dan meminta didampingi saat berada di sekolah. Anak yang sulit berpisah dari orang tua cenderung membutuhkan pendampingan lebih lama dalam kegiatan bermain.

Kebiasaan mendapatkan bantuan secara berlebihan di rumah, Anak yang terbiasa dibantu dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari menjadi kurang percaya diri dan lebih bergantung kepada orang lain ketika harus menyelesaikan tugas atau permainan secara mandiri. Perbedaan tingkat kemandirian setiap anak, Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Sebagian anak masih memerlukan bimbingan bertahap karena belum terbiasa mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, atau mengikuti aturan permainan secara mandiri. Kurangnya kepercayaan diri dan keberanian, Beberapa anak masih pemalu, pasif, atau enggan mencoba aktivitas baru, sehingga memerlukan motivasi dan dorongan dari guru agar mau berpartisipasi dalam permainan. Rasa

malu, pasif, dan takut mencoba menghambat munculnya perilaku mandiri. Proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, Anak yang belum terbiasa berada di lingkungan baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan aturan, teman sebaya, dan kegiatan bermain di sekolah. Kurangnya konsistensi pembiasaan antara sekolah dan rumah, Penelitian menegaskan bahwa perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Apabila pembiasaan mandiri hanya dilakukan di sekolah tetapi tidak dilanjutkan di rumah, perkembangan kemandirian anak menjadi kurang optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di KB Tunas bangsa Ujungpangkah Gresik, dapat disimpulkan bahwa Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang menciptakan lingkungan belajar aman, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui perencanaan kegiatan bermain terarah, pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, serta pendampingan yang tepat, guru mampu mendorong anak untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab, dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk kegiatan bermain, yaitu bermain peran (Role Play), bermain pasir (Sensory Play), bermain fisik (Physical Play), dan bermain konstruktif, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Setiap kegiatan memiliki karakteristik yang berbeda, namun seluruhnya mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Anak terlihat lebih berani mengambil inisiatif, mampu menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan guru, bertanggung jawab terhadap penggunaan dan penyimpanan alat bermain, serta menunjukkan sikap pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam bermain.

Dengan demikian, kegiatan bermain merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini apabila dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru. Pembiasaan melalui berbagai aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu membentuk karakter mandiri yang akan menjadi bekal penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari maupun pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengemban kegiatan bermain yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada anak agar proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter kemandirian secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini. Pertama, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KB Tunas Bangsa atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Kedua, penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada ibu Luluk Iffatur Rochmah, selaku dosen pembimbing hebat saya yang telah berjuang dan mendidik penulis seorang diri dengan penuh kasih sayang hingga penulis bisa berada di titik ini. Doa dan dukungan yang Ibu panjatkan tanpa henti menjadi kekuatan penulis dalam setiap langkah, serta menjadi pengingat untuk terus berjuang dan berusaha. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada seorang laki-laki spesial dan terhebat, Mukhtar luthfil Anshori, atau yang saya panggil sebagai Ayahnya zaka. Terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada, yang tulus berkontribusi baik tenaga, materi, maupun waktu selama saya mengerjakan tugas akhir ini. Terima kasih telah bersabar mendengarkan setiap keluhan, selalu memberikan apresiasi sekecil apapun pencapaian penulis, menguatkan saat penulis merasa putus asa, serta menjadi bagian dari hidup saya, yang kini menyandang suami, serta menjadi teman hidup saya dalam suka maupun duka.

REFERENSI

- [1] Febriatini, A., Salsabila, F. S., Emilia, Naila, N., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar. *Jurnal Cahaya Edukas*, 3(1), 137-145.
- [2] Jafar. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Mitra* 3(1), 41-48

- [3] Hermansyah, Mariah, S. (2025). “ Srategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa ”. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3 no. 3, 311
- [4] Nurmaningsih, S. (2019). “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini ”. *Semnara* no.027 2
- [5] Hayati, F., Hanum, C. F. (2017). “ Persepsi Guru PAUD Terhadap Kegiatan Bermain Peran Sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini ”. *Persepsi Guru PAUD*. 4 no.2. 136
- [6] Maesaroh, A. S., Yon, A. E., & Anggraeni, R. I. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Sekolah PAUD Bina Insani. *Kapatu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 11.
- [7] Hermawati, R., Muthohar, S., Fatmawati, N. M. (2025). “ Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini ”. *Journal Homepage: <https://aulad.org/index.php/aulad>*. 8 no 3. 1371
- [8] Nabila Andini, Dwi Undayasari, Yunus Abidin. (2025). “ Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini ”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. 2 no. 2. 86
- [9] Amaliah, L. (2019). “ Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RAM NU Masyitoh 07 Pabean Pekalongan ” (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- [10] Maunari, F., Awayaro, W. S., Kilanmase, S. (2025). “ Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Belajar Melalui Bermain dan Permainan Anak untuk Menumbuhkan Keandirian Anak ”. *Indonesia Research Journal on Education* 5 no.3. 638
- [11] Elis, Nehe, B. M., Yusdiana. (2025). “ Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran ”. *Serumpun Mendidik : Jurnal Pendidikan dan Penelitian* 02 no.1. 117
- [12] Marhamah, S. 2014. “ Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Bermain Peran pada Anak ”. *Skripsi*. 2
- [13] Aminah, S., Mauliyah, A. (2025). “ Stimulasi Kemampuan Metakognitif pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain ”. *Journal of early childhood education studies*. 5 no.1. 3
- [14] Mawardah, M., Ramadhanti, S. D. (2025). “ Metode Pembelajaran Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini di TK/MI YASPA Palembang ”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 no.2. 298
- [15] Juliandra, B. K. J. B. K. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Motorik Kasar melalui Permainan Bola Keranjang bagi Anak Usia Dini di TK PGRI Prayungan Sawoo Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 83-94.
- [16] Nursajidah, I., Andriani, T., Lubis, P. M., & Lubis, W. H. (2026). Deteksi Dini Perkembangan Sosial Kemandirian Anak Usia 6 Tahun melalui Observasi Kegiatan Bermain di TK Al Jamaiah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15659-15664.
- [17] Melyani, A. T., Aditia, D. L., & Surahman, B. (2026). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Bermain Lego Anak Usia Dini Di Lingkungan PAUD. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3081-3087.
- [18] Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data ” INA-Rxiv. pp. 1–22
- [19] Deventasari, H., Imamah, Y. H., & Kurniawan, W. (2026). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di TK babussalam. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(6), 312-323.
- [20] Akbar, L. A. (2021). Efektivitas alat permainan edukatif dalam membentuk karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 37-53.
- [21] Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 290124.
- [22] Rizaldi, M. N., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Kemandirian Siswa Menggunakan Model LEGO dan Permainan Mission X di SDN Pemurus Dalam 6. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234-251.
- [23] Natalia, D., & Latifah, A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Al Hikmah Argomulyo Ilir Jlr. 14 Blok H Tahun Pelajaran 2025/2024. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(12), 94-105.